

أصول الحكم  
**Ushul Al-Hukm**  
Jurnal Syariah dan Hukum Islam

Research Article

## Seni Dan Budaya Islam Nusantara Perspektif Mitos dan Legenda

Ahmad Syaikhu<sup>1</sup>, Hudallah<sup>2</sup>

1. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; [ahmadsyaikhu@gmail.com](mailto:ahmadsyaikhu@gmail.com)
2. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia; [hudallahg@gmail.com](mailto:hudallahg@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Ushul Al-Hukm: Jurnal Syariah dan Hukum Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 10, 2025  
Accepted : April 23, 2025

Revised : March 05, 2025  
Available online : May 04, 2025

**How to Cite:** Ahmad Syaikhu, & Hudallah, H. (2025). Archipelago Islamic Art and Culture Perspective of Myths and Legends . *Ushul Al-Hukm: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.61166/ushulalhukm.v1i1.2>

### Archipelago Islamic Art and Culture Perspective of Myths and Legends

**Abstract.** Talking about myths and legends can hardly be separated from beliefs held since pre-historic times. Therefore, in the life of Indonesian people in the past, living in harmony with the universe was a priority in itself, where humans were able to place themselves in the whole in harmony, as seen in the story of Murwakala or the myth of origins. In this myth, there are various virtues that were used as guidelines for life by the people of the archipelago in the past so that they could live in harmony with nature, from waking up until the sun sets over the western horizon. There are various beliefs that exist in Indonesian society (especially Java). In fact, before Hindu-Buddhist religion touched the island of Java, the people who inhabited this island had long been familiar with various kinds of beliefs. Where the beliefs of the Indonesian people are closely tied to the myths and legends that develop and color those beliefs. One of the beliefs of the ancestors of the people of the archipelago, especially Java, is the belief in animism and dynamism. These two beliefs were already entrenched in Java. This is as stated by Zoetmulder, who said that Javanese people have known religion since prehistoric times. On the occasion of this paper assignment, the author tries to discuss Indonesian

Islamic art and culture from the perspective of myths and legends, where in the lecture delivered by Dr. Zastro Al-Ngatawi more or less explains that actually in the archipelago in pre-historic times, the archipelago had long been inhabited by ancient humans who were inclined and able to seek the Almighty Essence, but with limitations and the absence of revealed religious guidance, humans manifested a sense of servitude and respect for very simple things such as the belief in animism and dynamism or what is called the kapitayan religion, where with this belief forms of art and culture were born that were created by preliterate humans, this is proven by the discovery of paintings on cave walls and corals which are thought to come from a period of advanced hunting and food gathering. These preliterate paintings are spread across a number of regions, such as South Sulawesi, Maluku and Papua. For example, on the wall of the Leang Patae Cave in South Sulawesi, a painting of a handprint with a red base was found, which is thought to be a symbol of protection from evil spirits. The paintings of ancient people on the walls of the caves and rocks that were found contain religious and aesthetic values. The existence of these paintings is initial evidence that preliterate society also had a passion for art. These paintings are a means of inheriting the past containing the experiences of prehistoric society such as hunting and social life. Because they did not know writing, these paintings are a historical tradition that has been passed down to future generations. During the farming and farming period, the artistic desires of the pre-literate people increased because during this period there was a lot of free time that could be used to channel their artistic creations. When planting time is over, they usually have quite a long time to wait for the harvest to arrive. While waiting for the harvest, the Praliterate community channeled their artistic desires. For example, painting, decorating metal items, sculpting, batik, weaving and making statues. The description of the belief system of the people of the prehistoric archipelago, apart from being known from the paintings on cave walls and coral reefs, can also be known from the procedures for burial ceremonies for their corpses. From the burial procedures, it can be seen that some of the bodies were sprinkled with red paint. It is suspected that the red paint is related to a burial ceremony to provide new life in the afterlife. Evidence of this burial procedure has been found in Lawa cave (Sampung area, Ponorogo), and in Sodong cave and on Shell Hill in North Sumatra. Evidence of burials during the hunting period proves that at that time there were certain assumptions about death. Ancient humans thought that people who had died would move to the afterlife, but could still have contact with people who were still alive. The existence of this belief encourages efforts to continue to respect the person who has died in the form of respect for his soul or spirit. From the description above, the author observes that the strong animist and dynamism beliefs held by the people of the archipelago at that time were due to the power of religious spirituality they possessed. However, the absence of revealed religious guidance has resulted in their powers of reason only being limited to their abilities, so that a simple artistic desire was born through paintings on cave walls and corals, religious ceremonies for the worship and respect of ancestral spirits with the values contained in them. inside. So, art and culture in the archipelago were born from the most basic source, namely strong spirituality and religion supported by the creativity of the people of the archipelago, which then formed myths and legends that developed and in their development were greatly influenced by Hinduism, Buddhism and Islam. Thus, art and culture were born that were unique and different from others.

**Keywords:** myths, legends

**Abstrak.** Membicarakan mitos dan legenda hampir tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan yang dianut dari zaman pra-sejarah. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat Nusantara tempo dulu, hidup selaras dengan alam semesta adalah suatu keutamaan tersendiri, dimana sang manusia mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan secara selaras, sebagaimana terlihat dalam kisah Murwakala atau mitos tentang asal mula. Dalam mitos tersebut, terdapat berbagai keutamaan yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Nusantara tempo dulu agar dapat hidup selaras dengan alam, mulai dari bangun tidur hingga matahari tenggelam di ufuk Barat. Terdapat beragam kepercayaan yang ada dalam masyarakat Nusantara (khususnya Jawa). Bahkan, sebelum agama Hindu-Budha menjamah pulau Jawa, manusia yang menghuni pulau ini telah lama mengenal berbagai macam kepercayaan. Dimana dalam kepercayaan masyarakat Nusantara lekat dengan mitos-mitos dan legenda yang berkembang dan mewarnai kepercayaan itu. Salah satu kepercayaan nenek moyang masyarakat

Nusantara, khususnya Jawa adalah tentang kepercayaan animisme dan dinamisme. Dua kepercayaan ini telah lebih dahulu bercokol di bumi Jawa. Hal ini sebagaimana penuturan Zoetmulder, yang mengatakan bahwa orang Jawa sejak zaman prahistori sudah mengenal agama. Dalam kesempatan tugas makalah kali ini, penulis mencoba membahas mengenai seni dan budaya Islam Nusantara perspektif mitos dan legenda, dimana pada perkuliahan yang pernah disampaikan oleh Dr. Zastro Al-Ngatawi kurang lebihnya menguraikan bahwa sesungguhnya di Nusantara pada zaman pra-sejarah, Nusantara telah lama dihuni oleh manusia purba yang cenderung dan mampu mencari dzat yang maha kuasa, namun dengan keterbatasan dan belum adanya petunjuk agama wahyu, lalu manusia mengejawantahkan rasa perhambaan dan penghormatan dengan amat sederhana seperti kepercayaan animisme dan dinamisme atau yang disebut dengan agama kapitayan, dimana dengan keyakinan tersebutlahirlah bentuk seni dan budaya yang diciptakan oleh manusia praaksara, hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua dan karang yang diperkirakan berasal dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Lukisan-lukisan praaksara itu banyak tersebar di sejumlah daerah, seperti Sulawesi Selatan, Maluku, dan Papua. Misalnya, di dinding Gua Leang Patae di Sulawesi Selatan ditemukan sebuah lukisan berupa cap tangan dengan dasar warna merah yang diperkirakan sebagai simbol perlindungan dari gangguan roh-roh jahat. Lukisan masyarakat praaksara di dinding-dinding gua dan karang yang ditemukan itu mengandung nilai religius dan nilai estetika. Adanya lukisan-lukisan tersebut merupakan suatu bukti awal bahwa masyarakat praaksara juga telah memiliki hasrat seni. Lukisan tersebut merupakan salah satu sarana pewarisan masa lalu berisi pengalaman masyarakat prasejarah seperti perburuan dan kehidupan sosial. Karena belum mengenal tulisan, lukisan tersebut merupakan tradisi sejarah yang diwariskan pada generasi penerus. Pada masa bercocok tanam dan perundagian, hasrat kesenian masyarakat praaksara semakin meningkat karena pada masa ini banyak waktu senggang yang bisa dimanfaatkan untuk menyalurkan kreasi seninya. Apabila waktu menanam telah usai, biasanya mereka memiliki waktu yang cukup lama untuk menunggu masa panen tiba. Pada saat menunggu panen tersebut masyarakat praaksara menyalurkan hasrat seninya. Misalnya, melukis, menghias barang-barang logam, memahat, membatik, menenun, dan membuat patung. Gambaran system kepercayaan masyarakat Nusantara prasejarah, selain dapat diketahui dari lukisan-lukisan di dinding-dinding gua dan karang, juga dapat diketahui dari tata cara upacara penguburan mayatnya. Dari tata cara penguburan dapat diketahui bahwa di antara mayat-mayat itu ada yang ditaburi dengan butiran cat warna merah. Diduga cat-cat merah tersebut berhubungan dengan suatu upacara penguburan agar dapat memberikan kehidupan baru di alam baka. Bukti-bukti adanya tata cara penguburan tersebut pernah ditemukan di gua Lawa (daerah Sampung, Ponorogo), dan di gua Sodong serta di bukit kerang di Sumatera Utara. Bukti adanya penguburan pada masa berburu tersebut membuktikan bahwa pada masa itu sudah ada anggapan tertentu mengenai kematian. Manusia purba menganggap bahwa orang yang telah meninggal akan pindah ke alam baka, namun masih tetap dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup. Adanya keyakinan tersebut mendorong upaya-upaya untuk tetap menghormati orang yang telah meninggal tersebut dalam bentuk penghormatan terhadap arwah atau rohnya. Dari uraian di atas penulis mengamati bahwa kentalnya kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Nusantara saat itu karena daya spiritualitas religiusitas yang dimilikinya. Namun, belum adanya petunjuk agama wahyumenyebabkan daya rasio mereka hanya menemukan sebatas kemampuannya saja sehingga lahirlah hasrat seni yang sederhana melalui lukisan-lukisan di dinding gua dan karang, upacara-upacara keagamaan untuk pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, seni dan budaya yang ada di Nusantara lahir dari sumber yang paling mendasar yakni kuatnya spiritualitas-religiusitas dengan didukung kreatifitas masyarakat Nusantara, yang kemudian membentuk mitos dan legenda yang berkembang dan pada perkembangannya sangat dipengaruhi Hindu-Budha hingga Islam. Sehingga, lahirlah seni dan budaya yang unik dan berbeda dari yang lainnya.

**Kata Kunci** : mitos, legenda

## PENDAHULUAN

Berdasarkan berbagai sumber literatur yang kami peroleh; Mitos adalah cerita pada zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diceritakan secara turun-temurun. Mitos-mitos di Indonesia berisi proses terciptanya alam semesta (cosmogony), asal usul dan silsilah para dewa (theogony), penciptaan manusia pertama, lahirnya adat istiadat, asal usul makanan pokok, dan lain sebagainya. Sedangkan, Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Tema legenda menyangkut adat istiadat, kepercayaan setempat, cerita kepahlawanan, dan terjadinya sesuatu daerah. Legenda berisifat migratoris, yaitu bisa berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya sehingga cakupan ceritanya semakin luas.

Mitos diidentikkan dengan kata mitologi, sebagaimana asal makna secara metilogi dari mitologi yaitu dari kata myth yang berasal dari kata mutos dalam bahasa Yunani berarti cerita atau sejarah yang dibentuk atau diceritakan sejak dan tentang masa lampau. Dan logos yang berarti ilmu pengetahuan.

Dalam KBBI dijelaskan bahwa mitos bermakna cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut dengan mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Melalui pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa antara mitos dan mitologi adalah sama, yakni sama-sama mengartikan sebagai cerita atau sejarah zaman lampau yang dibentuk dan diceritakan secara turun temurun dengan melibatkan unsur gaib. Sebagai salah satu contoh tentang datangnya Ratu Adil atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan Heru Carka dalam arti misianisme Jawa dalam ramalan Jayabaya.

Menurut Bascom (dalam Dundes [ed], 1984: 9), legenda adalah prosa naratif lisan yang kisahnya dianggap oleh masyarakat setempat sebagai fakta yang benar-benar terjadi. Tokoh ceritanya adalah manusia (human), kisahnya terjadi pada masa lampau yang belum berapa lama (recent past), diyakini bersifat sekuler (secular) atau sakral (sacred). Legenda berkisah tentang migrasi penduduk, peperangan antar kelompok, pahlawan pada masa lalu, pergantian kekuasaan raja, dsb.

Legenda, menurut Budiono Herusatoto, adalah tradisi dari zaman Jawa Saka/Hindu dan merupakan cerita prosa rakyat Jawa yang dianggap oleh yang empunya cerita-sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, misalnya Legenda Kanjeng Ratu Laut Kidul, Legenda Penjaga Lahar Gunung Merapi, dan lain sebagainya. Ciri dari legenda adalah menceritakan tentang asal mula terjadinya sesuatu, seperti gunung, hutan, sungai atau kali, rawa atau telaga, desa atau wilayah, yang dihubungkan dengan tokoh (orang atau binatang) yang sakti atau memiliki kelebihan tertentu yang biasanya terkait dengan mitos (cerita purbakala). Inti legenda adalah untuk mengingatkan individu-individu sebagai warga masyarakat supaya mawas diri dan menempatkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat di mana ia hidup, sehingga masyarakat dapat hidup tentram dan damai.

Mitos dan legenda merupakan bagian dari tradisi lisan dalam berbentuk narasi cerita, uraian cerita tersebut diceritakan dari generasi sebelumnya ke generasi

setelahnya, sebelum akhirnya dituliskan. Narasi-narasi tersebut bertutur tentang masa lalu atau masa sekarang yang bersifat menjelaskan fenomena budaya tertentu atau memberi pendidikan secara tidak langsung kepada para pendengar tuturan lisan atau para pembacanya.

William Bascom (1965) dalam tulisan Agus Aris Munandar dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara mitos dan legenda, hal ini sebagaimana tergambar dalam penyederhanaan penjelasan dalam tabel berikut:

Kemudian, ada lagi yang disebut dongeng, masih menurut Budiono H., beliau menjelaskan bahwa; Dongeng adalah tradisi dari zaman Jawa Asli yang berisi nilai-nilai tentang ketekunan, kesabaran, kejujuran, kepahlawanan, kepatuhan, kesetiaan, dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang berfungsi sebagai ajaran budi pekerti luhur. Selain itu, ada juga dongeng yang bercerita tentang pemujaan terhadap arwah leluhur atau nenek moyang, dewa-dewi, tokoh sakti, dan sejenisnya. Berikutnya ada juga dongeng mitos, yang seolah-olah benar-benar terjadi dan dianggap suci atau sangat dihormati oleh para penganutnya. Dongeng mitos memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelakuan, tindakan, dan perbuatan sekelompok manusia yang tunduk kepada suatu kekuatan tak terjangkau yang berada di luar dirinya. Inti ceritanya merupakan lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan kesucian. Melalui mitos itu manusia dapat ikut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam. Melalui mitos itu pula manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, langit, dan sebagainya.

Dalam Mitologi Jawa, Budiono Herusatoto, membagi mitos ke dalam tiga kelompok, yakni; jenis pertama, mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa asli. Jenis kedua, mitos tradisional yang berasal dari cerita fiksi, dan yang ketiga, campuran antara keduanya.

Mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa Asli dikisahkan dalam bentuk sebagai lakon carangan wayang Purwa. Carang artinya ranting buluh bambu. Lakon carangan berarti ranting lakon wayang purwa. Lakon-lakon carangan wayang Purwa adalah kisah murni hasil karya adacarita (pendongeng) zaman Jawa Saka, yang kini disebut Dalang, dengan meminjam tokoh wayang Purwa: Bathara Kala putra bungsu dari Sang Hyang Jagatnata (dewa raja dunia) atau Sang Hyang Guru, guru dari seluruh penghuni jagat (dunia semesta raya).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Terbentuknya Seni Budaya Nusantara**

Sebagaimana dalam buku penelitiannya Atlas Wali Songo, Agus Sunyoto menjelaskan bahwa diketahui semenjak Kala Pleistosen Akhir para penghuni kuno Kepulauan Nusantara sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama. Dari berbagai jenis hasil budaya batu purba seperti Menhir, dolem, Dolmen, Yupa, Sarkofagus, dan Punden Berundak diketahui sejak era Paleolitikum yang berlanjut pada era Mesolitikum, Neolitikum, dan Megalithikum penghuni kuno Nusantara sudah mengenal agama dengan berbagai ritual pemujaannya. Kemudian berlanjut, pada era kebudayaan perunggu. Dari berbagai benda kuno berbahan perunggu hasil galian, dapat diketahui adanya alat-alat yang digunakan sebagai sarana pemujaan,

termasuk alat-alat yang berhubungan dengan system penguburan mayat. Semua aktivitas ekonomi dan budaya penghuni Nusantara sejak zaman batu sampai zaman logam menunjuk pada tanda-tanda adanya hubungan integral antara kebudayaan dengan agama.

Menurut Marwati Joned Pusponegoro, di Indonesia, penemuan lukisan-lukisan tersebut tersebar di daerah Sulawesi Selatan, Kepulauan Maluku, dan Pulau Irian (Papua). Di Leang-Leang Sulawesi Selatan, C.H.M. Heeren Palm pada tahun 1950 menemukan lukisan pada sebuah dinding gua berupa cap-cap tangan yang jari-jarinya direntangkan dan ditaburi cat warna merah. Di gua tersebut Van Heekeren juga menemukan lukisan seekor babi hutan yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya. Babi hutan tersebut digambarkan dengan garis-garis warna merah. Di tempat-tempat lain lukisan pada dinding-dinding karang dan gua-gua menggunakan warna hitam, putih, dan warna merah.

Sumber inspirasi dari lukisan-lukisan itu adalah cara hidup mereka pada waktu itu yang masih tergantung pada alam sekelilingnya akibat kehidupannya yang masih dalam taraf berburu serta mengumpulkan makanan. Dengan demikian, lukisan tersebut menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dalam alam kepercayaan masyarakat waktu itu. Selain itu, lukisan-lukisan tersebut juga mengandung nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan totem dan upacara-upacara yang belum diketahui dengan jelas.

Menurut para ahli sejarah, kedua lukisan tersebut mungkin ada hubungannya dengan system kepercayaan yang ada pada waktu itu. Menurut mereka lukisan seekor babi rusa yang dipanah jantungnya mungkin dimaksudkan sebagai harapan agar mereka berhasil dalam kegiatan berburunya. Sementara lukisan cap-cap tangan dengan dasar warna merah mungkin mengandung arti kekuatan atau symbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat.

Adapun lukisan cap-cap tangan dengan jari yang tidak lengkap dianggap sebagai tanda adat berkabung. Di samping itu, ada anggapan lain dari kalangan para ahli sejarah bahwa lukisan-lukisan tersebut juga mengandung maksud sebagai upacara penghormatan terhadap roh nenek moyang, upacara kesuburan, dan untuk meminta hujan.

Jadi, spiritualitas-religiutas -berupa kepercayaannya itu- yang dimiliki manusia purba saat itu menghantarkan mereka pada pembentukan mitos dan legenda yang dikembangkan pada kreativitas seni yang pada akhirnya berkembang menjadi karya seni tradisional.

Berbagai bentuk kesenian tradisional tersebut masih bertahan di berbagai kelompok etnik di Indonesia. Misalnya seni menenun kain di kalangan masyarakat Sumba, NTT, pembuatan ukiran rumah adat tongkonan pada suku Toraja, pembuatan seni patung Asmat, dan pembuatan gerabah di Kasongan, Yogyakarta. Berbagai bentuk kesenian tersebut diyakini merupakan warisan nenek moyang masa praaksara.

## **Kesusteraan Jawa**

Perkembangan seni dan budaya yang erat kaitannya dengan mitos dan legenda yang ada di bumi Jawa, dapat tertuang dalam bentuk kesusteraan Jawa, yakni hasil dari kemampuan menuangkan gagasan baru menjadi hasil cipta (nggagaslan nyipta), yang berawal dari nyinau (mempelajari, mendengarkan, menghafal, menirukan dan berlatih) kisah-kisah lisan (dongeng rakyat) dan alur cerita wayang (Mahabarata/Ramayana) yang dimainkan para dalang atau scenario pertunjukkan wayang, yang merupakan warisan dari zaman Jawa Saka/ Hindu yang dimodifikasi dengan menggabungkan:

- a. cerita-cerita rakyat (folklore) tentang kehidupan para tokoh (kakek-moyang) yang berkembang di zaman Jawa Asli, sebelum kedatangan para Brahmana dari India ke Jawa yang membawa kebudayaan Hindu.
- b. Meniru cerita wayang Purwa dari epos bangsa India (Ramayana/Mahabarata) dengan mencipta sendiri bagian carangan (cabang) tentang episode kehidupan para dewa yang hidup di kahyangan.
- c. Jadilah cerita baru yang merupakan relasi antara mitos suku dan lakon wayang purwa carangan (cabang cerita versi Jawa)
- d. Kisah wayang purwa hasil modifikasi tersebut dikaitkan dengan berbagai jenis dongeng dan legenda yang telah hidup dan berkembang di tanah Jawa.

Karya sastra pujangga Jawa seperti tersebut di atas dapat dibagi dalam dua tahap kisah yang bersambung. Tahap pertama adalah karya-karya sastra wayang sebelum zaman pra-Islam (Mataram Kuno-Majapahit : 750-1452). Tahap kedua adalah karya-karya sastra zaman Jawa Saka/Hindu dan zaman Jawa pra-Islam, yang terlihat pada perbedaan jenis dan bentuk bahasa yang digunakan.

Jenis karya sastra Jawa Hindu (Jawa Saka) sendiri bisa dibedakan berdasarkan bentuk penulisannya:

1. Dongeng, berupa cerita prosa lisan yang berkisah tentang perjalanan hidup atau riwayat sesuatu tempat dengan tokoh manusia, binatang, atau tempat, seperti dongeng terbentuknya Candi Prambanan dll.
2. Kidung, berupa kisah-kisah dalam matra Jawa dalam bentuk tembang atau syair berlagu.
3. Kakawin, berupa syair (tembang) dalam matra India.
4. Tattwa, berupa kisah berbentuk prosa

Sementara jenis karya sastra zaman Jawa pra-Islam dapat dibedakan berdasarkan bentuk serat (tulisan/surat) yang penulisannya berbentuk;

1. Seloka, berupa syair/tembang atau sajak yang mengandung ajaran atau sindiran yang tidak banyak barisnya.
2. Babad, berupa prosa (gancaran), yang berisi riwayat dan sejarah.
3. Suluk, berupa tembang, yang terdiri dari;
  - a. Suluk, seperti yang berisi ajaran tasawuf, kebatinan, kesempurnaan hidup, dsb.
  - b. Suluk pedhalangan (sloka/puisi), berupa tembang tengahan, macapat, lagu dolanan.
4. Isbat atau ibarat, berisi ajaran-ajaran tasawuf seperti ngelmu kebatinan dan ngelmu kasampurnaning pati.

5. Sayyidan, atau prosa yang mengisahkan riwayat para ulama Arab yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw dan menyebarkan agama Islam dari satu daerah ke daerah lainnya.

Pola serta bentuk yang ditiru dari karya-karya sastra zaman Jawa Asli (Jawadwipa) dan Jawa Saka/Hindu yang berupa dongeng, kakawin, kidung, tattwa, ternyata masih ditiru, dipakai, dilanjutkan, atau dimodifikasi dalam karya-karya sastra di zaman Jawa pra Islam baik itu oleh para Wali Songo, para sayyid yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa maupun oleh para pujangga Jawa Baru di zaman Kraton Surakarta. Karya-karya sastra zaman Jawa pra Islam itu serupa tidak sama dengan karya-karya sastra zaman sebelumnya, hanya berganti nama, kata, dan istilah, sedangkan bentuk dan persyaratan teknis penyusunannya tidak berbeda, yang disusun dari dongeng, kidung, kakawin, tattwa, menjadi seloka, babad, suluk, isbat.

### **Purwakala atau Murwakala : Mitos tradisonal yang sebenarnya**

Lakon Purwakala atau Murwakala ini tak ada kaitannya dengan epos Ramayana dan Mahabarata yang disadur dari kisah asli asal India. Oleh sebab itu lakon carangan wayang Purwa yang pertama kali disusun oleh Adicarita awal abad Saka itu disebut lakon Purwakala (Awal Zaman) atau Murwakala (memulai zaman); maksudnya lakon carangan wayang Purwa berawal mula ada pada abad Saka.

Menurut paham dalam ilmu filsafat Jawa Asli, peristiwa permulaan yang terjadi atau awal mula kejadian (purwaning dumadi), digunakan untuk membahas tentang asal mula kejadian manusia (purwa dumadining manungsa). Ketika manusia lahir di dunia atau awal eksistensi manusia di dunia beserta segala hal yang terlibat di dalamnya. Kehidupan dengan segala suka dukanya membuat manusia memandang keadaan dirinya, menelusuri asal mulanya dan menyadari tujuan akhirnya.

Istilah murwakala adalah bahasa perlambang (simbolis) untuk peristiwa yang menimpa atau dialami manusia. Murwa berarti awal mula atau purwa berarti permulaan dan kala berarti waktu. Murwakala berarti asal mula sang waktu atau sangat (saat yang persis tepat bertalian dengan baik buruk atau untung-malang). Sangat ialah kurun waktu tertentu yang sangat singkat (sekejap atau beberapa menit) menurut perhitungan waktu tarikh suryakala (perhitungan tahun kalender menurut system edar matahari) yang semula diambil dari tarikh Jawa asli Pranata Mangsa dan kemudian diadopsi oleh Aji Saka, Brahmana Hindu yang datang ke Jawa dari India. Perhitungan sangat (waktu tepat ketika itu) yang didasarkan kepada suryakala (peredaran kalacakra+matahari), dipercaya memiliki kalahala (sa'at gangguan) atau kala bendu (benah, tulang, atau sebab akibat), sa'at jelek (banyak bencana), yakni pada empat sa'at (sangat):

1. Sa'at gagat esuk, gagating raina (pada saat terbit fajar).
2. Sa'at surya tumumpang aksa (tengah hari saat matahari tepat di atas kepala).
3. Sa'at sandyakala/sandhekala (senjakala)
4. Sa'at candra tumumpang aksa (tengah malam saat bulan purnama tepat di atas kepala)

Pada keempat saat tersebut, orang diwajibkan berada dalam kondisi jagra (terjaga, bangun, sadar diri), berjaga-jaga terhadap kemungkinan adanya

marabahaya. Semua orang harus sudah bangun tidur sebelum gagat-esuk (terbit fajar) yang biasanya ditandai oleh ayam jantan mulai berkokok. Pada sa'at surya tumumpang aksa (matahari tepat di atas kepala) semua orang harus menghentikan semua kegiatannya atau istirahat. Pada saat sandhekala/sandyakala (sa'at terbenamnya matahari) semua orang harus segera masuk ke dalam rumah (berlindung dalam ruangan). Dan pada sa'at tengah malam sewaktu bulan sedang puranama (bundar benar, pada tanggal 14-15 kalender Jawa) semua orang harus terjaga dan memanjatkan doa kepada Hyang Widi/yang maha kuasa.

Menurut kepercayaan Jawa asli (Jawadwipa), dalam keempat sa'at itu diingatkan untuk jagra (terjaga, tak tidur, sadar diri) dan berjaga diri, lebih waspada, karena di saat itu ialah waktu yang dipercaya penuh dengan kalahala (saat gangguan) atau kalabendu (benah, tulah, saat jelek, banyak bencana). Selain itu, keempat sa'at itulah waktu-waktu yang gawat karena saatnya makhluk halus berkeliaran: gandarwa (gendruwo), mrekeyangan (hantu/arwah penasaran), wewe, sundel bolong, tanubraja (senjata halus) alias santet. Dalam dunia pewayangan, makhluk semacam itu disimbolkan dalam bentuk tokoh wayang Bhatara Kala dan para pengikutnya: kalsrenggi, Kalamaya, Kalarupeksa, Kaladana, sampai binatang kalajengking, kalamenje, kalaluwang, kalapracik, dan lain-lain, yang bertugas menyebabkan bencana, malapetaka, penyakit dan kecelakaan bagi manusia yang lena (lengah/lalai).

Ditumbuhkannya kepercayaan semacam itu bertujuan untuk mendidik kedisiplinan anak-anak, remaja dan meningkatkan kepada semua orang dewasa agar:

1. Bangun dari tidurnya saat fajar menyingsing, segera mandi dan berbenah diri, sadar diri Sang Penciptanya (eling marang kang gawe urip) bahwa kehidupan dunia sudah dimulai. Karena itu, bersegeralah menyiapkan diri dan memulai pekerjaan. Orang yang bangun pagi akan merasa jika waktu terasa panjang atau lebih lam sehingga tidak menjadi kemrusngsung (merasa serba tergesa-gesa). Sifat dan sikap tergesa-gesa itu adalah awal dari bencana/malapetaka.
2. Berlindung di tempa teduh (istirahat) saat tengah hari, supaya tenaga tidak terkuras karena kelehan; apabila tenaga terkuras, kondisi tubuh menurun dan dapat menyebabkan sakit. Di tengah hari, hendaknya kita juga berdoa kepada Sang Pencipta (eling marang kang gawe urip)
3. Menghentikan segala pekerjaan harian ketika matahari telah condong di Barat; berdoa mengucapkan terima kasih/syukur atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan pada hari tersebut. Senjagal adalah waktu ketika cahaya sang surya menghilang dari bumi, suasana berpindah antara remang dan gelap. Keadaan demikian dapat membuat pandangan mata orang dan hewan menjadi tidak jelas, sehingga bisa saling bertabrakan atau tersandung-sandung bahkan ayam pun rabun dibuatnya.
4. Memanjatkan doa, memohon ampunan, perlindungan dan limpahan rizki. Saat bulan purnama penuh adalah ketika pengaruh gravitasi magnet dari planet bulan berada pada posisi paling dekat dengan bumi dan dapat menimbulkan suatu kekuatan magnetis yang besar dan mempengaruhi semua makhluk hidup di bumi. Misalnya reaksi gelombang pasang naiknya air laut, udara dingin yang menusuk tulang, dan lain sebagainya.

Keempat saat di atas disimbolkan sebagai waktu beroperasinya Bathara Kala (sang Kala pembawa bencana) bagi umat manusia yang hidup di dunia. Selain itu, tidak baik juga memakamkan jenazah di keempat saat di atas, karena jasadnya akan langsung disantap oleh segala macam jenis binatang kala (kaljengking, kalamenje, kalaluwang, kalapracik). Bumi juga sedang dalam kondisi bergetar oleh gravitasi matahari atau bulan. Pemikiran tradisional tersebut kira berbeda dengan pemikiran modern dalam pengetahuan alam fisik, sehingga hal tersebut bukan lagi semata-mata mitos tradisional, namun juga menjadi mitos modern, dan mitos universal.

Dalam ajaran Islam, empat saat di atas saatnya ; 1) shalat shubuh; 2) shalat dhuhur; 3) shalat maghrib; dan 4) saatnya setiap awal sepertiga malam (setiap malam, bukan hanya saat bulan purnama) untuk mulai shalat tahajud dan berdoa kepada Allah swt.

Lakon Murwakal adalah asli karangan fiksi dari adicaritra (pendongeng) Jawa Asli (Purwakala) zaman sebelum Jawa Saka, yang kemudian dituliskan menjadi pakem pedalangan Serat Paramayoga (nasehat bagi nkaum muda) oleh pujangga Jawa baru. Lakon Murwakala adalah buah ketekunan sang adicarita dalam proses praktek belajar 3 N-nya : Nyinau, Ngagagas, lan Nyipta:

- 1) Nyinau adalah mendengarkan atau membaca dengan caermat sehingga paham inti pokok atau garis besar jalan cerita, nama para tokjoh dan kata kunci pembahsannnya.
- 2) Nggagas adalah upaya dalam melakukan penggabungan cerita-cerita lisan lama yang berasal dari zaman Jawa Asli (dongeng, legenda dan babad) dengan cerita lisan baru dari zaman Jawa Saka/Hindu (epos India: Ramayan dan Mahabharata)
- 3) Nyipta adalah mencipta karangan baru berupa hasil adaptasi dan menyadur dari dua kisah yang dulunya berdiri sendiri, lalu dibuat alur cerita baru; proses semacam itu tidak berbeda dengan kisah-kisah hasil sadruan pada zaman modern sekarang ini.

Dalam falsafah Jawa, istilah nyinau, nggagas, dan nyipta disebut dengan istilah momot, momong, dan hamemangkat. Momot artinya dapat mengerti, dapat memuat isi kandungan pokok yang dipelajari. Momong artinya menjaga dengan sebaik-baiknya apa yang telah dimengerti. Dan hamemangkat artinya adalah meningkatkan derajat/nilainya, membuat sesuatu yang lebih tinggi nilainya dari yang semula atau menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang lam atau sudah ada.

Dalam lakon lahirnya Bhatara kala, pentahapan cerita dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Kisah wayang purwa carangan yang menceritakan kisahnya para dewa di alam kedewaannya.
- 2) Kisah beberapa dewa ditugaskan turun ek marcapada (dunia manusia) untuk embantu manusia dri kemarahan Bhatara Kala.
- 3) Alam kehidupan manusia yang diberi petunjuk oleh dhalang (penjelmaan dewa) tentang norma-norma dan nilai-nilai etis untuk meraih ketentraman hidup di dunia.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas penulis mengamati bahwa kentalnya kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Nusantara saat itu karena daya spiritualitas religiutas yang dimilikinya. Namun, belum adanya petunjuk agama wahyumenyebabkan daya rasio mereka hanya menemukan sebatas kemampuannya saja sehingga lahirlah hasrat seni yang sederhana melalui lukisan-lukisan di dinding gua dan karang, upacara-upacara keagamaan untuk pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, seni dan budaya yang ada di Nusantara lahir dari sumber yang paling mendasar yakni kuatnya spiritualitas-religiutas dengan didukung kreatifitas masyarakat Nusantara, yang kemudian membentuk mitos dan legenda yang berkembang dan pada perkembangannya sangat dipengaruhi Hindu-Budha hingga Islam. Sehingga, lahirlah seni dan budaya yang unik dan berbeda dari yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar, Mitor dan Peradaban Bangsa, dalam Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: "Unity, Diversity and Future".
- Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, (Depok: Pustaka IIMaN, 2012
- Alia Fitriyani, Honainah, & Tina Syahadatina. (2025). The Influence of Sangkolan Transactions on Wealth Distribution in Madura: A Political Economic Perspective. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i2.76>
- Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>
- Budiono Herusatoto, Mitologi Jawa, Depok: Oncor Semesta Alam, 2012.
- Dasuki, dkk. Sejarah Indramayu, cet. Ke-3. Tanpa penerbit, 1977.
- Dedy Arif Norwahyudi, & Ade Hanafi Al fatih. (2024). Formation of an Ethical Communication Culture (Pragmatic Studies). *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 345–360. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.75>
- Djenar Respati, Sejarah Agama-Agama di Indonesia, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Desi Sabtina. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Effendi Zarkasyi, Unsur Islam dalam Pewayangan (bandung: Al-Ma'arif, t.t).
- Hamid Nasuhi, Serat Dewaruci: tasawuf Jawa Yasadipura I, (Jakarta: Ushul Press, UIN Jakarta Pres, 2009)
- Irfan Julianto, Anggun khoerun Nisa, Sinta Farikhah Febriyanti, & Zecky Ridwan. (2022). Analysis of the History of the Islamization of Java. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58355/historical.v1i1.1>
- I.R. Poedjawijatna, Manusia dalam Pewayang Jawa, dalam Soerjanto Poespowardjojo (ed), sekitar manusia (Jakarta: Gramedia, 1979).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Maya Febriani Chandra, Fitria Amanda, Wetri Andeswita, Ardika Ikhsan, & Kiprah Piawi. (2024). Islamic Views on Politics, Institutions, and Architecture in Jaya Kopah Village. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(4), 203–210. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i4.24>

Romandhon, MK., Jejak Historis Syekh Subakir, Yogyakarta: Araska, 2014

Sujiono, Legenda dari Pulau Bawean (Kajian dengan menggunakan Arketipal), dalam Prosiding Seminan Akademik Vol 2, 2002.

Zoetmulder, P.J., Kalnwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, Jakarta: Djambatan ILDEP, 1983.

Zeffry, Manusia Mitos dan Mitologi, Depok : FSUI, 1998.